Jurnal Ilmu Lingkungan, Maret 2021 ,p.102-108
p-ISSN 1978-5283
e-ISSN 2721-4583

Volume 15, Nomor 1
DOI 10.31258/jil.15.1.p.102-108
https://jil.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL

PENDEKATAN SOSIO-ECO-RELIGIO-CULTURE DALAM MENANGGULANGI KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

Husni Thamrin[1]

[1]*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
[2]*Email : husni2017husni@gmail.com*
(Diterima 18 Febuari 2021|Disetujui 03 Maret 2021|Diterbitkan 31 Maret 2021)

Socio-Eco-Religio-Culture Approach in Tackling Forest and Land Fires

Abstract

This paper aims: 1. To analyze the factors that cause forest and land fires that often occur throughout the year 2. To analyze the impact of forest and land fires using the Socio-Eco-Religio-Culture approach 3. To provide solutions to the impact of forest and land fires using the Socio- Eco-Religio- Culture approach. The method used is Qualitative Research using Grounded Theory. The results showed: 1. The causes of forest fires also occurred due to several factors, including the existence of investors and communities who cleared land for oil palm, rubber and other plantations by burning forests, extreme weather, peat areas, weak governance from the government, ignorance of local wisdom, indecisive law enforcement agencies. 2. The most severe impact felt by many parties as a result of these fires is smoke haze pollution that disturbs various aspects of life. The disruption of human activities due to forest fires can also affect productivity and income. 3. In making development policies to prevent forest fires, the anthropocentric perspective that exploits many ecological, economic, social, religious and cultural values must be changed to the Socio- Eco-Religio- Culture perspective. It is necessary to reform law enforcement in the management of deep forest fires and create a legal umbrella for preventing and overcoming forest and land outbreaks. It is necessary to socialize the values of the Socio- Eco-Religio- Culture to policy makers, students from an early age to higher education for forest fire prevention. It is necessary to implement a socio-eco-religio-culture approach in making policies to control forest and land fires.

Keywords*: Forest Fire, Socio- Eco-Religio- Culture.*

PENDAHULUAN

Kebakaran-kebakaran yang sering terjadi di Propinsi Riau digeneralisasi sebagai kebakaran hutan yang terbesar di Indonesia, sebagian besar (99,9%) kebakaran tersebut adalah pembakaran yang sengaja dilakukan maupun akibat kelalaian, baik oleh peladang berpindah ataupun oleh pelaku binis kehutanan atau perkebunan, sedangkan sisanya (0,1%) adalah karena alam (petir, larva gunung berapi). Kebakaran hutan dan

© 2021 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

lahan baik di areal HTI, hutan alam dan perladangan berpindah dapat dikatakan bahwa 99% penyebab kebakaran hutan di Riau adalah berasal dari ulah manusia, entah itu sengaja dibakar atau karena api lompat yang terjadi akibat kelalaian pada saat penyiapan lahan. Bahan bakar dan api merupakan faktor penting untuk mempersiapkan lahan pertanian dan perkebunan Pembakaran selain dianggap mudah dan murah juga menghasilkan bahan mineral yang siap diserap oleh tumbuhan. Banyaknya jumlah bahan bakar yang dibakar di atas lahan akhirnya akan menyebabkan asap tebal dan kerusakan lingkungan yang luas. Untuk itu, agar dampak lingkungan yang ditimbulkannya kecil, maka penggunaan api dan bahan bakar pada penyiapan lahan haruslah diatur secara cermat dan hati-hati. Untuk menyelesaikan masalah ini maka manajemen penanggulangan bahaya kebakaran harus berdasarkan hasil penelitian dan tidak lagi hanya mengandalkan dari terjemahan textbook atau pengalaman dari negara lain tanpa menyesuaikan dengan keadaan lahan.

Dalam beberapa riset dampak kebakaran hutan menimbulkan dampak fisika, kimia dan biologi tanah pada hutan dan hutan yang sudah dibuka pada daerah *Buffer Zone* Kabupten Bengkalis. Penelitian yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup Propinsi Riau dimulai pada bulan April hingga Mei 2018. Penelitian ini mengambil 12 titik sampel tanah sebagai bahan penelitian, yaitu 6 sampel pada hutan asli dan 6 sampel pada hutan yang sudah dibuka untuk lahan pertanian. Metode yang digunakan adalah survei bebas tingkat survei semi detail dan analisis data kandungan bahan organik tanah dengan metode *Walkley and Black*, hara Nitrogen total tanah dengan metode Kjeldhalterm, Tekstur tanah dengan metode Hidrometer, pH tanah dengan metode Elektrometri, Kapasitas Tukar Kation (KTK) dengan metode Ekstraksi NH4OAc pH 7 serta nisbah C/N tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan bahan organik digolongkan dalam 4 kriteria, yakni sangat rendah dan rendah (pada tanah hutan yang sudah dibuka untuk lahan pertanian tanaman musiman dan tahunan), sedang dan tinggi (pada tanah hutan alami). N-total tanah digolongkan dalam 3 kriteria, yakni rendah (pada tanah hutan alami), sedang dan tinggi (pada tanah hutan alami dan hutan yang sudah dibuka untuk lahan pertanian tanaman musiman dan tahunan). Rasio C/N tanah digolongkan dalam 4 kriteria, yakni sangat rendah (pada tanah hutan yang sudah dibuka untuk lahan pertanian tanaman musiman dan tahunan), rendah, sedang dan tinggi (pada tanah hutan alami). pH tanah digolongkan dalam 3 kriteria, yakni sangat masam, masam dan agak masam. Tekstur tanah lebih dominan lempung berpasir. Kapasitas Tukar Kation tanah digolongkan dalam 1 kriteria, yakni rendah (pada tanah hutan alami dan hutan yang sudah dibuka untuk lahan pertanian tanaman musiman dan tahunan).

Dampak kebakaran hutan bagi ekosistem direvisi karena perubahan perhitungan luas kebakaran yang ditemukan. Taconi (2003), menyebutkan bahwa kebakaran yang mengakibatkan degradasi hutan dan deforestasi menelan biaya ekonomi sekitar 1,62-2,7 miliar dolar. Biaya akibat pencemaran kabut asap sekitar 674-799 juta dolar; biaya ini kemungkinan lebih tinggi karena perkiraan dampak ekonomi bagi kegiatan bisnis di Kabupaten Bengkalis . Valuasi biaya yang terkait dengan emisi karbon menunjukkan mencapai 2,8 miliar dolar (KLH Sumatera, 2015).

Dampak kebakaran hutan dan lahan sangat merugikan dan bencana dalam kehidupan manusia pada umumnya. Sampai sejauh ini belum dilakukan dampak sosial ekonomi, ekologis, nilai-nilai agama dan budaya terhadap dampak kebakaran hutan dan Lahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *grounded research*. Lokasi penelitian di Kabupaten Rokan Hilir**,** Kabupaten Indragiri Hilir **,** Kabupaten Siak Kota Dumai**,** Kota Pekanbaru. *Informan* penelitian anatara lain yaitu : Tokoh Adat = 8. Pimpinan Perusahaan = 6 Akademisi = 9, LSM Lingkugan = 12, WALHI = 6, Pemerintah KLH = 18, BLH = 12, Tokoh Agama = 21, Masyarakat Biasa= 33, Tokoh Masyarakat =12, Pemerintah = 12. Kegiatan analisis data dimulai dari klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi, sampai pada pembahasan. Pengolahan data atau analisis deskriptif (*descriptive analysis*) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi dan kategorisasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematik dan akurat dalam pendekatan *Sosiologi-Antropologi Ekologi.* Proses pengklasifikasian dan pengkategorisasian data dilakukan sejak berada di lapangan, bersamaan dengan proses pengumpulan data dan dilanjutkan secara lebih terperinci dan sistimatis setelah keseluruhan data terkumpul. Klasifikasi dan kategorisasi data dilakukan secara bagian perbagian, akan tetapi tetap mempertahankan posisi kebudayaan Melayu sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam proses kategorisasi data tersebut terkandung usaha interpretasi kualitatif yang dilakukan secara induktif berdasarkan pada pendekatan emik *(emic approach).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab kebakaran hutan di atas juga terjadi karena beberapa faktor antara lain adanya investor yang ingin membuka lahan perkebunan kelapa sawit di kawasan hutan Indonesia dan karena kondisi ekonomi masyarakat yang masih banyak berada pada level rendah terutama yang hidup di daerah tepi hutan dan pedalaman. Investor dapat dengan mudah memperkejakan masyarakat sekitar untuk membuka lahan hutan dengan membakar, dan masyarakat mendapat imbalan atas apa yang dikerjakan. Oleh karena itu perlu upaya pencegahan kebakaran hutan, agar kebakaran hutan tidak semakin bertambah dengan pendekatan sosial dan ekonomi oleh pemerintah kepada masyarakat sekitar agak tidak mudah terbujuk oleh iming-iming investor yang datang.

Setelah mendalami secara langsung ke lapangan ada tujuh faktor penyebab dan akar masalah mengapa kebakaran lahan dan hutan terus terjadi di Riau. Antara lain yaitu: cuaca yang ekstrim, lahan gambut yg mudah terbakar. Cara bercocok tanam penduduk dengan cara membakar, tindakan membakar secara meluas bermotifkan finansial, tidak optimalnya pencegahan oleh aparat di tingkat bawah, kurang cepat dan efektifnya pamadaman api dan penegakan hukum yg tidak bisa menyentuh *master-mind* pembakaran. Kebakaran di lahan gambut sangat sulit dipadamkan, seringkali membara berhari-hari atau berminggu-minggu, dan setiap saat bisa menyala kembali. Hanya lebatnya curah air musim hujan bisa benar-benar memadamkannya. Gambut adalah campuran tanah dengan sebagian vegetasi membusuk, membentuk lahan basah mengelilingi pesisir Provinsi Riau. Deforestasi mengekspos gambut di bawah pohon dan ditambah pengeringan, mengeringkan material. Pembersihan dan pembakaran berulang juga mendorong tumbuhnya paku dan semak yang lebih rentan kebakaran. Pembakaran adalah cara murah dan mudah bagi petani kecil dan perusahaan besar untuk membersihkan lahan untuk pertanian seperti sawit. Secara tradisional, petani lokal

menggunakan teknik tebang-dan-bakar untuk membuka petak kecil hutan hujan untuk tanaman dan ternak. Pembangunan skala besar berkontribusi memperbesar penggunaan api oleh masyarakat ketika pembangunan menarik migran dan memperluas akses ke area terpencil sebelumnya. Lemahnya tata kelola dan buruknya perencanaan lahan kemudian membuka spekulator lahan dan investor lain untuk masuk.

Ketidakjelasan atau tidak tegaknya tenurial lahan menjadi panggung konflik antara petani kecil, migran, badan pemerintah, masyarakat dan korporasi. Kebakaran sering digunakan untuk memancang klaim. Walaupun observasi satelit menyatakan sekitar 1 dari 5 kebakaran terjadi dalam konsesi sawit, penelitian terbaru CIFOR menceritakan kisah yang lebih rumit, ketika masyarakat lokal juga menguasai lahan di dalam konsesi, dan kebakaran di luar merangsek ke dalam konsesi. Industri sawit di Propinsi Riau didorong oleh tuntutan global dan investasi antara lain perusahaan Malaysia dan Singapura. Pada 2018, Riau menyuplai sekitar 52 persen minyak sawit dunia, yang digunakan untuk beragam produk, mulai dari keripik kentang, kosmetik hingga minyak goreng dan pasta gigi. Sawit adalah penggerak utama pertumbuhan ekonomi Riau dan wilayah ini. Secara total, sekitar 11 juta hektare perkebunan sawit memproduksi 33 juta ton minyak, dan menghasilkan 21 miliar dolar AS pada 2014.

Dari point diiatas penyebab kebakaran di atas maka dapat kita persepsikan bahwa ada beberapa faktor yang meyebabkan terjadinya kebakaran hutan di Riau setiap tahunnya yang seolah-olah kebakaran tersebut menjadi langganan yang tidak kunjung hentinya. Yang harus berperan dalam melakukan pencegahan haruslah seluruh stake holders dan seluruh lapisan masyarakat di Riau. Mulai dari Pemerintah pusat sampai ke pemerintahan desa. Serta masyarakat harus mengambil peranannya masing-masing dalam mengatasi kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau.

Kebakaran hutan yang terjadi akan menimbulkan sejumlah dampak maupun kerugian yang menyangkut beberapa aspek antara lain: Dampak yang ditimbulkan dari kebakaran hutan terhadap ekologi dan lingkungan. Hilangnya sejumlah spesies, dan kebakaran bukan hanya meluluh lantakkan berjenis- jenis pohon namun juga menghancurkan berbagai jenis habitatsatwa lainnya. Umumnya satwa yang ikut musnah ini akibat Tahun 1997-2018 menyaksikan peristiwa kemarau panjangn yang kuat. Pada saat itu, kebakaran menghanguskan lebih dari 6 juta hektare di Riau, menimbulkan kerugian sedikitnya 8,5 miliar dolar AS, terutama sektor kehutanan dan perkebunan.

Kabut asap dari kebakaran 199-2018 diperkirakan menimbulkan kerugian sosial ekonomi sektor pariwisata sebesar 4,5 miliar dolar AS dan kesehatan jangka pendek di seluruh wilayah. Dua estimasi itu merupakan estimasi konservatif kerugian karbon. Padahal emisi karbon 1997-98 cukup tinggi untuk mengangkat Riau menjadi salah satu penyebab polusi terbesardi Indonesia. Penelitian ini menunjukkan 1,45 miliar ton karbon dioksida teremisi saat kebakaran 1997-2018, bernilai 3,6 miliar dolar AS pada nilai pasar karbon 2005. Dengan harga karbon yang secara jangka panjang akan naik, kebakaran di masa depan akan menimbulkan kerugian lebih besar. Laporan menyebutkan sejauh ini kebakaran telah menimbulkan kerugian 30 miliar dolar AS bagi masyarakat (Arvalo *at al*. 2001).

Dampak kebakaran hutan dan lahan terhadap kondisi sosio ekologis kultural
Presepsi Masyarakat Riau merupakan salah satu garda terdepan yang menjaga dan mempertahankan hutan diRiau . Dengan pengetahuan yang dimiliki, masyarakat Riau telah mampu mengelola hutan secara lestari. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis, menunjukkan 65,1 % atau 4,4 juta Ha wilayah Hutan adat masih berupa hutan alam.10 Sebagian besar wilayah adat berada di dalam kawasan hutan. Data Badan Registrasi Wilayah Ria u menunjukkan terdapat 6,8 juta Ha wilayah Riaub dimana 80% atau 5,4 juta Ha berada di dalam kawasan hutan11. Wilayah adat tersebut merupakan tempat tinggal masyarakat yang secara konsisten terus menjaga hutan adat mereka.

Dampak Sosial Budaya Masyarakat
Kebakaran hutan gambut di Propinsi Riu merupakan penyumbang pencemaran kabut asap yang paling besar. Kebakaran ini terutama akibat dari pembukaan lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Dampak yang paling parah dirasakan oleh banyak pihak akibat pembakaran tersebut adalah polusi kabut asap yang mengganggu berbagai sendi kehidupan. Terganggunya aktivitas manusia akibat kebakaran hutan juga dapat mempengaruhi produktivitas dan penghasilan. Ketika asap menyebar, kegiatan perdagangan dan sekolah di wilayah sekitar kebakaran terpaksa dihentikan dan diliburkan. Hal ini melumpuhkan aktifitas ekonomi bagi banyak keluarga yang berpenghasilan rendah dan membahayakan mereka untuk lebih jatuh miskin. Kerugian tersebut karena terhentinya segala macam aktivitas perekonomian selama beberapa waktu. Hilangnya mata pencaharian milik masyarakat adat sekitar wilayah kebakaran hutan dan lahan gambut tersebut juga turut mengakibatkan tingkat penghidupan keluarga dengan latar belakang keluarga kurang mampu atau ekonomi kelas bawah semakin kesulitan dan menderita dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kebakaran hutan berdampak rusak pranata ecoreligius. Satu bencana tersebut akan menimbulkandan terganggunya aktifitas anak-anak bersekolah Madrasah dan Pondok pasantrern dan berbagai akktifitas beragama lainnya. Dampak kesehatan bagi masyarakat oleh kabut asap yang diakibatkan pembakaran hutan dan lahan gambut memberikan dampak serius terhadap kualitas hidup masyarakat adat yang berada di sekitar wilayah kebakaran hutan dan lahan gambut. Asap yang diakibatkan oleh

kebakaran hutan secara otomatis mengganggu aktivitas manusia sehari-hari, apalagi bagi yang aktivitasnya dilakukan di luar ruangan. Keterbatasan aktivitas di luar ruangan diakibatkan oleh terbatasnya jarak pandang akibat kabut asap. Lalu lintas pun juga terganggu dengan adanya kabut asap yang cukup tebal tersebut karena rawannya kecelakaan yang mungkin terjadi. Dampak rendahnya jarak pandang juga menyebabkan lalulintas penerbangan mengalami gangguan bahkan tidak melakukan penerbangan ke antar wilayah yang melintasi daerah yang terkena kebakaran hutan dan lahan.

Terancamnya habitat flora dan fauna
Hutan merupakan tempat tinggal bagi berbagai macam jenis flora dan fauna. Selain menjadi tempat tinggal, hutan juga menjadi tempat mencari makan dan tempat berlangsungnya kehidupan flora dan fauna. Jika hutan terbakar maka lingkungan tempat berkembangbiaknya flora dan fauna akan rusak. Lebih jauh lagi, rusaknya habitat atau

tempat hidup akan mempengaruhi kelangsungan hidup flora dan fauna yang tinggal di dalam hutan.

Terancamnya keanekaragaman hayati

Setelah habitat flora dan fauna terancam, selanjutnya adanya keanekaragaman hayati juga akan terancam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hutan adalah tempat tinggal bermacam- macam hewan dan tumbuhan. Berbagai spesies hewan dan tumbuhan berada di dalamnya, baik itu spesies endemik maupun spesies lagi. Ketika hutan terbakar maka mereke akan kehilangan tempat berlindung. Jika sudah kehilangan tempat berlindung, hewan dan tumbuhan langka lama- kelamaan juga akan mati. Matinya berbagai spesies tersebut akan mengurangi keanekaragaman hayati di Indonesia yang tadinya amat sangat beragam jenisnya (Thamrin, 2019).

Kebijakan dalam Pengelolaan kebakaran hutan dan lahan

Kebijakan yang dapat diberikan melaui pendekatan *sosio ecoreligio culture* adalah sebagai berikut Dalam pengambilan kebijakan pembangunan untuk mencegah kebakaran hutan harus merubah cara pandang antroposentrik ke cara pandang sosio-*eco- religio culture*. Perlu reformasi penegakan hukum dalam pengelolaan kebakaran hutan dalam dan membuat Payung hukum pencegahan dan penangulan kebekaran hutan perspektif sosio-e*co-relgio-culture* Perlu mensosialisasikan nilai nilai sosio-*eco-religio-cultuere* kepada pengambil kebijakan, peserta didik mulai dari usia dini hingga pendidikan tinggi untuk pencegahan kebakaran hutan Dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan harus memperhatikan nilai-keislaman, nilai kearifan lokal dalam perspektif sosio-*eco-relgio-culture* dalam menengulangi kebakaran hutan. Meningkatkan peran aktif masyarakat dan swasta dalam mencegah dan penangulan kebakan hutan melaui perlombaan , seyembara dan festival budaya yang berbasiskan *sosio-eco- religio- culture* .Nilai-nilai ecorelogioculture hendaknya dimasukkan sebagai mata ajar yang pokok mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi.untuk merevitalisasi *sosio-eco-religio-culture* perlu dibuat kelembagaan yang kuat untuk mengintegrasikan penerapan nilai-nilai kearifan lokal untuk dapat diterapkan dalan kebijakan maupun akademik maupun praktis dalam penanggulan kebakaran hutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kajian data sekunder penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : dari aspek *sosioecoreligio culture* kebakaran hutan dan lahan di Propinsi Riau di Propinsi Riau terjadi kerena peristiwa El-Nino panjang yang kuat. Pada rentang ini kebakaran menghanguskan jutaan hektare hutan dan lahan, menimbulkan kerugian, terutama sektor kehutanan dan perkebunan, flora, fauna, sungai danau dan lembah. Kabut asap menimbulkan kerugian sosial ekonomi sektor pariwisata dan kesehatan jangka pendek di seluruh wilayah. Dua hal merupakan bukti konservatif kerugian karbon. Padahal emisi karbon cukup tinggi salah satu penyebab polusi terbesar Faktor utama penyebab kebakaran hutan adalah cara pandang yang antroposentrik yang lebih banyak untuk kepentingan ekonomi harus diubah dengan pendekatan *sosio- eco-religio-cultur*e yang lebih menitik berat untuk keselamatan lingkungan, budaya , nilai nilai agama dan ekonomi yang sustainable.

Paradigma Antroposentrik mengakibatkan kebakaran hutan yang sangat luar biasa yang terjadi hampi sepanjang tahuan dalam waktu tiga puluh terakhir ini . Dampak yang paling parah dirasakan oleh banyak pihak akibat pembakaran tersebut adalah polusi kabut asap yang mengganggu berbagai sendi kehidupan. Terganggunya aktivitas manusia akibat kebakaran hutan juga dapat mempengaruhi produktivitas dan penghasilan. Kebakaran hutan dan lahan gambut menimbulkan dampak pada bidang ekonomi, ecologis, politik, hubungan internasional, sosial, budaya, kesehatan, dan nilai nilai agama. Pandangan Antroposentris tersebut harus diubah dengan paradigma *sosio-eco-religio-cultur*e.

DAFTAR PUSTAKA

Arvalo, J.R., J.M.F. Palacios, M.J. Jimenez, dan P. Gil. 2001. *The Effect of Fire Intensityon the Understory Species Compositionon Two Pinus Canariensis Reforestedb Stand in Tenerife (Canary Island).* Forest Ecology and Management. 148:21-29.

Dinas Lingkungan Hidup. 2015. Kementerian Lingkungan Hidup 2015.

Tacconi, L. 2003. Kebakaran Hutan di Indonesia : Penyebab, Biaya dan Implikasi Kebijakan. CIFOR Occasional Paper No.38(i). Bogor, Indonesia, CIFOR. 28p.

Thamrin, H. 2017. Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu Solusi Penyelamatan Lingkungan. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 16, No. 1, Januari – Juni, 2017 (99